

## Strategi pembudayaan karakter peduli sosial melalui organisasi GEMAPEDIA bagi mahasiswa Universitas Negeri Malang

**Ika Duwi Purnamasari \***

\* Universitas Negeri Malang, Indonesia

[ika.duwi.1907116@students.um.ac.id](mailto:ika.duwi.1907116@students.um.ac.id)

**Desinta Dwi Rapita**

Universitas Negeri Malang, Indonesia

[desinta.fis@um.ac.id](mailto:desinta.fis@um.ac.id)

\*Corresponding Author

**Abstrak:** Strategi pembudayaan karakter peduli sosial selama ini hanya dijumpai di satuan pendidikan dasar jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah. Kajian ini membahas mengenai strategi pembudayaan karakter peduli sosial di perguruan tinggi melalui organisasi GEMAPEDIA bagi mahasiswa Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan teknik analisis model interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam organisasi GEMAPEDIA terdapat nilai karakter peduli sosial kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Nilai-nilai yang ada diaktualisasikan dalam strategi pembudayaan karakter peduli sosial melalui tiga cara, yaitu: 1) pembiasaan (*habituation*) melalui budaya organisasi yang dapat terlihat dari interaksi antarsesama anggota, interaksi antarlembaga atau organisasi yang bergerak di bidang yang sama dan interaksi saat pelaksanaan program kerja atau kegiatan; 2) melalui program-program kerja yang disusun memuat pengajaran, penelitian, dan pengabdian dengan tujuan dan proses pelaksanaannya memuat nilai karakter peduli sosial baik dalam internal maupun eksternal organisasi; dan 3) upaya mempertahankan nilai dalam organisasi dengan penjagaan dan kontrol nilai-nilai melalui monitoring dan evaluasi.

**Kata kunci:** pembudayaan karakter, peduli sosial, strategi

**Abstract:** The strategy of cultivating social care character has so far only been found in basic education units at the primary and secondary school level. This study discusses strategies for cultivating social care character in university through the GEMAPEDIA organization for Students of the Malang State University. The research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection was carried out using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis uses interactive model analysis techniques from Miles and Huberman. The results of the research show that in the GEMAPEDIA organization there are character values of social care, compassion, responsibility and harmony in life. The existing values are actualized in the strategy of cultivating social care characters through three ways, namely: 1) habituation through organizational culture which can be seen from interactions between fellow members, interactions between institutions or organizations operating in the same field and interactions during the implementation of work programs or activities; 2) through work programs that are prepared to include teaching, research and service with the objectives and implementation processes containing the character values of social care both internally and externally to the organization; and 3) efforts to maintain values in the organization by maintaining and controlling values through monitoring and evaluation.

**Keywords:** character cultivation, social care, strategy

### Pendahuluan

Kewajiban dari sebuah negara adalah menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu cara melahirkan SDM yang berkualitas melalui upaya pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting guna meningkatkan kualitas SDM (Saadah, 2022). Sesuai yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945) alinea ke-4, tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa; artinya warga negara Indonesia (WNI) haruslah cerdas dan unggul. SDM yang unggul menurut Presiden Joko Widodo harus mengutamakan hal-hal seperti nilai ketuhanan, karakter yang kuat, akhlak mulia, dan



unggul dalam bidang inovasi maupun teknologi (Sekretariat GTK, 2020). Unggul yang dimaksudkan adalah anak bangsa yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga berkarakter kuat. Sesuai dengan yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan potensi serta membentuk watak peserta didik sebagai manusia yang beriman, sehat, mulia akhlaknya, menjadi pribadi yang berilmu, kreatif, mandiri, cakap, serta menjadi pribadi demokratis dan bertanggung jawab.

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah guna melahirkan anak bangsa yang berkarakter yaitu melalui inovasi penyempurnaan kurikulum baik di jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah. Dalam inovasi kurikulum 2013 terdapat program yang disebut Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. PPK meletakkan nilai-nilai karakter sebagai pondasi dasar pendidikan yang membudayakan dan menjadikan beradab para pelaksana pendidikan. Nilai-nilai religius, gotong royong, kemandirian, nasionalis, dan integritas merupakan lima karakter prioritas yang termuat dalam gerakan PPK (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Tidak berhenti di program itu saja pemerintah melakukan inovasi melalui kurikulum terbaru, yakni kurikulum merdeka dengan satu program baru yang bernama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2022).

Pelaksanaan program PPK yang kemudian diinovasi kembali dengan P5 bertujuan untuk menghasilkan anak bangsa yang berkarakter kuat. Tantangan negara saat ini dan ke depannya adalah mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai kekuatan dari bangsanya (Rachman & Wahono, 2018). Sesuai dengan tujuan PPK yaitu menumbuhkan *platform* pendidikan yang generator penggerak utamanya dijiwai nilai karakter, untuk menghasilkan generasi emas 2045, pendidikan karakter dipulihkan kembali menjadi ruh dan fondasi pendidikan, memperkuat, dan merevitalisasi ekosistem pendidikan guna mendorong perluasan implementasi pendidikan, membentuk jejaring keterlibatan masyarakat, serta pelestarian kebudayaan dan jati diri bangsa guna mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). P5 memiliki tujuan menjadikan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang melakukan proses belajar tidak berujung sampai akhir hayat yang berkarakter, kompeten, dan berperilaku sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Program PPK dan P5 dijalankan dengan kerja sama seluruh lapisan satuan pendidikan dan masyarakat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem A. Makarim (2019-2024), menyatakan bahwa di antara orang tua, peserta didik, pendidik, dan berbagai instansi masyarakat harus turut serta dengan berkolaborasi untuk mencapai kesuksesan program Profil Pelajar Pancasila (Sekretariat GTK, 2020). Pemangku kepentingan lain juga memiliki andil dalam menyukseskan pelaksanaan PPK dan P5 sesuai dengan fungsi dan peranan masing-masing. Salah satunya yakni perguruan tinggi dan komunitas masyarakat dalam melakukan dukungan penerapan PPK di sekolah dengan menjadi mitra dan atau relawan satuan pendidikan dalam pelaksanaan PPK sesuai dengan kompetensi, memberikan keteladanan, dan melakukan program pengabdian masyarakat berbasis PPK sebagai salah satu wujud pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi (Kemendikbud, 2016).

Nilai-nilai yang termuat dalam PPK dan P5 di antaranya nilai gotong royong sebagai nilai penting yang harus ditanamkan pada diri anak bangsa. Nilai gotong royong yang termuat dalam PPK lebih lanjut dijabarkan sebagai tindakan menghormati semangat kerja sama dengan bahu-membahu menyelesaikan permasalahan bersama serta dijalinnya komunikasi dan persahabatan yang diikuti keinginan selalu memberi pertolongan pada individu yang membutuhkan (Kemendikbud, 2016). Sedangkan nilai gotong royong dalam P5 dijabarkan dengan tiga elemen, yakni kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2022). Pondasi negara Indonesia semestinya memiliki akar yang dalam pada kegotongroyongan baik pada tingkat masyarakat, lembaga sosial, maupun pada struktur sosial yang telah lama berkembang (Adon, Marianto & Barak, 2022). Nilai gotong royong yang identik melekat pada bangsa Indonesia merupakan penjabaran dari karakter peduli sosial atau tindakan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Karakter peduli sosial merupakan sikap individu dan tindakannya yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kemendiknas, 2010).

Karakter peduli sosial sejalan dengan apa yang melekat pada masyarakat Indonesia yakni gotong royong dalam hal kebaikan. Gambaran nilai gotong royong lebih lanjut dijelaskan sebagai kegiatan atau tindakan bekerja sama, tolong menolong, yang selanjutnya dapat disimpulkan dengan tingkat kepedulian kepada sesama atau karakter peduli sosial (Widayati, 2009). Hal yang ditanamkan sejak dini dapat memberikan pengaruh positif (Ramadhan, 2022). Nilai gotong royong diharapkan tidak berhenti ditanamkan dan dibudayakan di jenjang sekolah dasar dan menengah saja, tetapi juga di jenjang selanjutnya yakni pendidikan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan andil perguruan tinggi dalam menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi yang terfokus pada program pengabdian untuk mengintegrasikan penanaman nilai gotong royong dalam diri mahasiswa.

Pembudayaan karakter peduli sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern saat ini mendapat tantangan dari perkembangan zaman, yakni globalisasi. Globalisasi selalu memberikan perubahan di samping yang bersifat positif juga yang bersifat negatif yang membawa tantangan. Globalisasi menciptakan perubahan arus yang cepat sehingga menimbulkan ketidakstabilan sosial serta mengurangi kekuatan negara (Putri & Meinarno, 2018). Mulai pudarnya gotong royong pada pergaulan masyarakat Indonesia yang bergeser kepada sikap individualis, yakni sikap mementingkan diri sendiri, merupakan salah satu wujud dari dampak negatif globalisasi jika tidak disikapi dengan bijak. Munsaroh (2021) menegaskan bahwa globalisasi dapat memberikan pergeseran di tengah masyarakat, yakni menggiring masyarakat untuk bersikap individualistis dan sikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Jika keadaan ini terus berkembang, maka masyarakat akan merambat menjadi tidak mau peduli terhadap kehidupan bangsa.

Mahasiswa sebagai masyarakat terdidik yang diharapkan dapat mentransfer ilmunya dalam bangku perkuliahan untuk membantu masyarakat umum, dalam kenyataannya apa yang didapat dibangku perguruan tinggi hanya sampai pada teori tanpa implementasi. Mahasiswa yang hanya belajar dalam kelas dengan menghafal teori-teori, tentu akan rugi baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat luas. Kerugian yang didapatkan mahasiswa jika terus menghafal teori tanpa aksi akan mengabaikan masyarakat. Menurut Cahyono (2019) dari segi keharmonisan dengan masyarakat, mahasiswa tersebut telah membangun tembok tinggi antara dirinya dan lingkungannya, sehingga muncul sikap apatis yang menciptakan terputusnya tali silaturahmi seiring putusnya harapan masyarakat pada mahasiswa. Sedangkan jika dilihat melalui sudut pandang pengimplementasian ilmu, maka mahasiswa tersebut menyia-nyiakan ilmu yang dimilikinya dan akan berhenti dalam melakukan pergerakan sehingga kuantitas dedikasi ilmu pada masyarakat sangat kurang.

Globalisasi yang menggiring masyarakat Indonesia khususnya pemuda dan mahasiswa sebagai tonggak perubahan bangsa, justru melepaskan diri dari tanggung jawabnya. Ketidaksiapan karakter generasi saat ini dalam menghadapi era global menciptakan generasi yang terjebak dalam pusaran apatisme dan hedonisme (Abi, 2017). Fakta tersebut tercermin dalam studi yang menunjukkan 67% dari responden mahasiswa prodi Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki sikap negatif individualis, dan tidak peduli (*careless*) sebesar 45% (Suryadi, 2015). Studi terhadap mahasiswa mengenai hubungannya dengan dunia luar juga dilakukan pada responden mahasiswa di Malang yang menunjukkan bahwa dari responden memiliki tingkat kecerdasan interpersonal sebesar 31% rendah, 53% sedang, dan 16% tinggi (Kelly, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial mahasiswa Indonesia masih rendah.

Mahasiswa sebagai agen perubahan berkewajiban menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi yakni meliputi pendidikan dan pengajaran, bidang penelitian dan pengembangan, serta kegiatan pada pengabdian masyarakat. Mahasiswa dituntut peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam pandangan Cahyono (2019) Tridarma Perguruan Tinggi penting diterapkan seperti berikut. Pendidikan diperlukan mahasiswa untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang dapat menopang proses berpikir guna menemukan jalan keluar dari kendala yang dihadapi. Penelitian diperlukan mahasiswa guna melahirkan produk yang memiliki manfaat untuk masyarakat yang berpedoman pada data *research* guna memastikan karya atau produk tepat sasaran. Pengabdian masyarakat diperuntukan agar ilmu yang dimiliki mahasiswa tidak disimpan sendiri, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

Mahasiswa sebagai generasi muda yang juga memiliki kedudukan sama sebagai bagian masyarakat luas diharapkan akan menjadi penerus tongkat estafet pembangunan bangsa (Nurmalisa & Adha, 2016). Dengan melihat pentingnya dan kebermanfaatannya bagi mahasiswa dan masyarakat, maka perlu terus mensinergikan nilai karakter yang sudah ditanam dan ditumbuhkan di jenjang sekolah dasar dan menengah ke jenjang pendidikan tinggi, terkhusus lagi karakter peduli sosial dengan nilai-nilai gotong royong yang melekat pada bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan

kandung Pasal 5 d Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menegaskan bahwa pendidikan tinggi ditujukan guna merealisasikan pengabdian kepada masyarakat berlandaskan penalaran dan karya penelitian yang berguna dalam mendorong kesejahteraan umum serta kecerdasan bangsa. Karena itu, diperlukan sumbangsih yang lebih dari mahasiswa untuk masyarakat, yakni melakukan perubahan dengan program-program yang dibuat dengan terus membudayakan karakter peduli sosial di tengah-tengah mahasiswa.

Pembentukan karakter selain dapat dilakukan dalam ruang kelas melalui materi kuliah atau sekolah, dapat dilakukan dalam sebuah organisasi atau komunitas. Suardam (2017) memberikan gambaran pembentukan karakter melalui kegiatan OSIS yang disusun menjadi 6 bidang kegiatan pokok yang dibagi dari 26 kegiatan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mukhlis, Riziq, & Susanto (2021) yang hasilnya menunjukkan adanya peningkatan religiusitas remaja melalui komunitas sosial keagamaan. Susanti (2020) juga meneliti hal yang sama, khususnya mengenai adanya peran organisasi kemahasiswaan dalam pembentukan karakter mahasiswa dengan program-program kerja yang dibuat. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa organisasi atau komunitas dapat menjadi wadah dan memiliki peran dalam pembentukan karakter mulai dari lingkungan sekolah, perguruan tinggi, sampai masyarakat.

Karakter merupakan sesuatu yang tidak diwariskan atau dibawa sejak lahir. Karakter terbentuk sangat awal dalam kehidupan sehingga tampak diwariskan (Adler, 1992). Pembentukan dan pembudayaan karakter dapat diupayakan melalui strategi-strategi yang telah dirancang (*by design*). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji strategi pembudayaan karakter peduli sosial di jenjang pendidikan tinggi bagi mahasiswa melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada organisasi sosial. Secara khusus penelitian ini difokuskan pada strategi pembudayaan karakter peduli sosial di organisasi Gerakan Mahasiswa Peduli Pendidikan (GEMAPEDIA).

GEMAPEDIA sebagai organisasi di bidang sosial pendidikan memiliki visi sebagai wadah aspirasi bagi seluruh mahasiswa Universitas Negeri Malang untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta memiliki beberapa misi yaitu: 1) memfasilitasi mahasiswa Universitas Negeri Malang untuk melakukan aksi nyata melalui bidang sosial pendidikan sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat; 2) mengolah aspirasi mahasiswa Universitas Negeri Malang untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Malang Raya; 3) membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan; 4) meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan kepada warga belajar; dan 5) mempertahankan keberlanjutan program-program yang disepakati memiliki karakter dan unggul demi terjaganya eksistensi Gerakan Mahasiswa Peduli Pendidikan (GEMAPEDIA). Berangkat dari misi tersebut perlu digali dan dikaji lebih lanjut mengenai strategi pembudayaan karakter peduli sosial di dalam organisasi sosial pendidikan untuk memberikan informasi, inspirasi serta bahan evaluasi mengenai strategi pembudayaan karakter peduli sosial dalam sebuah organisasi bagi mahasiswa.

## Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan alasan untuk mengkaji lebih mendalam tentang strategi pembudayaan karakter peduli sosial melalui organisasi GEMAPEDIA bagi mahasiswa Universitas Negeri Malang. Dengan tujuan tersebut pendekatan kualitatif efektif digunakan. Hal ini dipertegas pendapat Sidiq & Choiri (2019) bahwa penelitian kualitatif dilakukan guna mendalami kejadian yang dilalui oleh subjek penelitian. Berdasarkan permasalahan yang dikaji, jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus (Nugrahani, 2014).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap Ketua Umum, Ketua Departemen Organisasi, dan Ketua Departemen Pendidikan organisasi GEMAPEDIA. Jawaban-jawaban dari masing-masing narasumber dijadikan catatan hasil wawancara yang kemudian dianalisis dan disandingkan dengan hasil observasi temuan di lapangan serta diperkuat dengan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, teknik observasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), serta dokumentasi (Hardani, Andriani, Ustiawati, *et al.*, 2020). Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis model interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana (2014, pp. 12-14) dengan tahapan-tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).

## Hasil dan Pembahasan

### Nilai Karakter Peduli Sosial di Organisasi GEMAPEDIA

GEMAPEDIA merupakan salah satu organisasi sosial pendidikan yang memberikan wadah bagi mahasiswa Universitas Negeri Malang untuk menjalankan perannya seperti yang diungkapkan Ketua Umum periode 2022-2023 dalam video profil kabinet Arungan Nuraga yang tayang dalam kanal Youtube GEMAPEDIA Official.

GEMAPEDIA hadir untuk menjadi wadah bagi mahasiswa Universitas Negeri Malang sebagai kaum intelektual untuk berperan sebagai *agent of change*, *social control*, dan *moral force*. Melihat kondisi yang ada, kami membersamai GEMAPEDIA dengan 2 visi menjadikan GEMAPEDIA menjadi organisasi yang pro aktif berlandaskan kekeluargaan dan berdedikasi penuh pada Tridarma Perguruan Tinggi. Visi tersebut ditunjang dengan 3 misi yang diaktualisasikan dengan 2 departemen, 8 divisi, dan didukung satuan Dewan Penimbang dan Penasihat Organisasi (DP2O), yang dalam pelaksanaannya dijalankan oleh individu-individu resilien yang menopangnya (Dokumentasi, 2022).

Mahasiswa memiliki peran dalam masyarakat, di antaranya sebagai: 1) *iron stock*, mahasiswa diharapkan mampu menjadi penerus generasi sebelumnya, sebagai stok yang tangguh; 2) *agent of change*, mahasiswa diharapkan menjadi pihak yang mampu melakukan perubahan di lingkungan masyarakat; 3) *social control*, mahasiswa diharapkan sebagai pengelola lingkungan sosial yang baik berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya; dan 4) *moral force*, mahasiswa diharapkan menjadi sosok panutan masyarakat (Cahyono, 2019).

Tiap-tiap organisasi memiliki tujuan dan karakteristik masing-masing. Jenis organisasi yang ada di tengah-tengah masyarakat atau lingkungan akademis memiliki bermacam jenis mulai dari organisasi keagamaan, pecinta lingkungan, sampai organisasi sosial. GEMAPEDIA merupakan organisasi di bidang sosial pendidikan yang tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan organisasi lainnya. Organisasi sosial memiliki karakteristik ditinjau dari tujuannya digunakan untuk wadah penampung harapan dan aspirasi untuk melakukan perjuangan demi kepentingan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut sistem keanggotaannya bersifat sukarela serta tidak mencari keuntungan (Sari, 2006). Ciri khusus dari organisasi sosial dalam pandangan Brown & Korten (Raharjo, 2002) dapat dilihat dari sifat keanggotaannya, yaitu dengan sistem kerelawanannya yang kental. Atas dasar karakteristik dan visi misinya, dapat diketahui bahwa organisasi GEMAPEDIA kental dengan nilai karakter peduli sosial.

Organisasi GEMAPEDIA menjalankan perannya sebagai wadah untuk mahasiswa Universitas Negeri Malang. Dalam organisasi ini terdapat nilai-nilai karakter peduli sosial yang beragam. Nilai peduli sosial kasih sayang ditunjukkan dalam bentuk pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Nilai karakter peduli sosial tanggung jawab ditunjukkan dalam bentuk disiplin dan empati. Nilai karakter peduli sosial keserasian hidup ditunjukkan dalam bentuk keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Untuk memudahkan mengidentifikasi nilai-nilai peduli sosial tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.

#### *Nilai Karakter Peduli Sosial di Organisasi GEMAPEDIA*

<b>Subnilai Karakter Peduli Sosial</b>	<b>Indikator</b>
Kasih Sayang	Pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian
Tanggung Jawab	Disiplin, empati
Keserasian Hidup	Keadilan, toleransi, kerja sama, demokrasi

Sumber: Data yang diolah (2022)

Nilai karakter kasih sayang yang ditunjukkan dalam bentuk pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, kesetiaan, dan kepedulian. Terkait dengan hal ini Hutami (2020) menjelaskan bahwa kasih sayang dapat ditunjukkan dalam bentuk: 1) pengabdian, yakni dengan cara senantiasa memberi kecintaan tanpa pamrih dan juga membalas kebaikan orang lain dengan lebih baik; 2) kekeluargaan, yakni dengan saling memberikan rasa nyaman dan aman; 3) tolong menolong, yakni kewajiban manusia dengan menolong yang lemah dan yang kekurangan; dan 4) kesetiaan dan kepedulian. Bentuk kasih sayang juga dapat ditunjukkan dengan berusaha selalu menjaga,

mendidik, dan melindungi serta adanya rasa perhatian, mau berkorban, dan menolong secara ikhlas (Zulfardi, 2020).

Nilai karakter peduli sosial tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk disiplin dan empati. Nilai tanggung jawab berada dalam satu organisasi merupakan hal yang penting karena maju mundurnya suatu organisasi tergantung integritas individu yang ada di dalam organisasi. Jika organisasi GEMAPEDIA merupakan organisasi sosial yang kental dengan istilah suka rela, maka nilai tanggung jawab dalam organisasi memiliki peranan penting. Nilai tanggung jawab menurut Hutami (2020) dapat ditunjukkan dalam bentuk disiplin. Orang yang disiplin mempunyai kepekaan untuk melihat dengan jelas dan merasakan dampak buruk dari tindakan yang tidak sesuai standar terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Selain itu, tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan empati. Rasa empati merupakan hal yang penting dan mendasar untuk mengembangkan secara optimal kecerdasan sosial seseorang, dengan memahami perasaan, kebutuhan, dan keadaan hati masing-masing (Hutami, 2020). Tanggung jawab juga dapat ditunjukkan dalam bentuk disiplin dengan selalu menyelesaikan suatu hal dengan baik (Muslianti, Balkis, & Said, 2018).

Nilai karakter peduli sosial keserasian hidup dalam organisasi ini ditunjukkan dalam bentuk keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Roda kehidupan organisasi diharapkan dapat berputar dengan selaras. Nilai karakter peduli sosial GEMAPEDIA yang ada dalam organisasi juga tidak terlepas dari nilai keserasian hidup. Perwujudan nilai karakter peduli sosial keserasian hidup dapat ditunjukkan dalam bentuk keadilan dengan memberikan hak yang sama dan berimbang, toleransi untuk memahami segala bentuk perbedaan mulai dari pendapat, suku, etnis, ras, perilaku, tindakan, sikap, kekurangan, kelebihan, kelemahan, kekuatan dengan tujuan untuk meminimalisasi kesalahpahaman. Kemudian kerja sama yang sehat tanpa adanya dorongan kompetisi dalam konteks negatif, dan dilengkapi dengan demokrasi (Hutami, 2020). Keserasian hidup ditinjau dari nilai karakter peduli sosial diperkuat oleh komitmen dari bapak bangsa, yaitu Mohammad Hatta. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap mengutamakan kepentingan umum dengan prinsip Mohammad Hatta, yaitu *one man one vote*. Inilah nilai demokrasi dalam koperasi yang dibentuk dengan prinsip bahwa dalam koperasi semua orang memiliki hak suara yang sama. Prinsip lainnya yaitu adanya kerja sama dalam koperasi yang tercermin dalam prinsip bahwa semua orang bisa menjadi anggota selama dapat dan mau melakukan kerja sama. Di samping itu, juga terdapat nilai toleransi yang ditunjukkan dalam bentuk memahami setiap perbedaan yang ada baik pendapat, agama, pandangan, ras, maupun suku dengan menggantikannya berupa semangat persatuan (Fathoni, Purnomo, & Indrayani, 2021). Perbedaan bukanlah hal yang harus dijadikan alasan untuk berkonflik melainkan dapat diarahkan pada hal yang saling menguntungkan untuk mewujudkan tujuan dalam kehidupan bersama (Hanafi, 2018).

Nilai karakter peduli sosial yang ada mulai dari kasih sayang, tanggung jawab, hingga keserasian hidup yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk yang sudah dijabarkan di atas sejalan juga dengan subnilai dari setiap sila Pancasila, yaitu sila pertama dengan indikator *faithfulness* (kesetiaan), toleransi, *spirituality*, dan *religiousness*; sila kedua dengan indikator *respect*, *fair*, dan *courage*; sila ketiga dengan indikator *loyalitas*, dan *citizenship* (memiliki pendirian yang kuat terhadap kewajibannya, setia kawan); sila keempat dengan indikator tanggung jawab dan *peacefulness* (harmoni); dan sila kelima dengan indikator persahabatan, keadilan, kerendahatian, dan menolong (Meinaro & Mashoedi, 2016). Nilai karakter peduli sosial yang ada dalam organisasi GEMAPEDIA diaktualisasikan dalam budaya dan program kerja organisasi.

### **Budaya Organisasi GEMAPEDIA yang Mencerminkan Nilai Karakter Peduli Sosial**

Budaya organisasi merupakan jiwa dari suatu organisasi yang di dalamnya terdapat sistem keyakinan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan seperangkat nilai, pandangan, dan norma yang dijadikan sebagai pedoman, dan landasan tingkah laku bagi anggotanya (Nurdin, 2012). Setiap organisasi memiliki budaya masing-masing, yang digali, dimiliki, dan kemudian dianut oleh anggota organisasi berdasarkan ciri khas, nilai-nilai karakter yang ingin ditunjukkan dan diwujudkan organisasi dalam mencapai visi misi. Budaya dalam organisasi menurut Robins & Judge (Djaha, 2022) memberikan berbagai manfaat, di antaranya fungsi dari budaya organisasi digunakan sebagai pembeda antara tiap-tiap organisasi, sebagai identitas yang diberikan kepada tiap anggota organisasi, menumbuhkan komitmen lebih luas dibandingkan dengan kepentingan individual, dan meningkatkan kemandirian sosial.

Organisasi GEMAPEDIA juga mengaktualisasikan nilai karakter peduli sosial di dalam organisasi melalui pembiasaan (habitiasi) dalam budaya organisasi, yang dilakukan oleh individu-individu anggotanya saat berinteraksi. Aktualisasi nilai ini di antaranya: 1) interaksi antarindividu sesama anggota; 2) interaksi antarlembaga atau organisasi yang bergerak di bidang yang sama; dan 3) interaksi dalam pelaksanaan kegiatan atau program kerja. Budaya organisasi yang mencerminkan nilai karakter peduli sosial dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) budaya organisasi yang mencerminkan kasih sayang; 2) budaya organisasi yang mencerminkan tanggung jawab; dan 3) budaya organisasi yang mencerminkan keserasian hidup.

Bentuk budaya organisasi yang mencerminkan nilai kasih sayang terlihat dari interaksi antarsesama anggota. Hal ini ditunjukkan dengan masih aktifnya grup keluarga besar GEMAPEDIA yang berisikan anggota lintas periode, kebiasaan berolahraga bersama, membawakan makanan, mentraktir, mengunjungi anggota yang sakit, dan menanyakan kabar dari masing-masing anggota. Kekeluargaan dan kesetiaan antaranggota tetap dijaga dengan cara mengaktifkan terus grup keluarga besar GEMAPEDIA. Selain itu, juga ditunjukkan dalam bentuk kepedulian antaranggota (Karenia, komunikasi pribadi, 28 Oktober, 2022). Budaya organisasi yang mencerminkan nilai kasih sayang juga terlihat dari interaksi antarlembaga atau organisasi yang bergerak di bidang yang sama yang ditunjukkan dalam bentuk pengabdian. Pada periode ini nilai kasih sayang diwujudkan dengan menerima tawaran kegiatan *Berani Tumbuh* guna memberikan edukasi kepada anak pemulung di daerah tujuan kegiatan. Organisasi ini selalu berupaya membuka diri dalam pemecahan masalah di tengah masyarakat dengan membuka kolaborasi bersama lembaga yang bergerak di bidang yang sama (Septiana, komunikasi pribadi, 31 Oktober, 2022).

Budaya organisasi yang mencerminkan nilai kasih sayang juga terlihat dari interaksi anggota saat melakukan kegiatan atau program kerja. Hal ini ditunjukkan dengan selalu membuat *list* boncengan saat melaksanakan program pengabdian akbar, tolong menolong dalam mengisi jadwal mengajar, kemudian saat melakukan program pengabdian, tidak hanya memerhatikan lokasi pengajaran akan tetapi juga ekosistem lingkungan. Anggota organisasi dibiasakan peduli terhadap lingkungan daerah sekitar tempat pengabdian (Carolina, komunikasi pribadi, 17 November, 2022). Saat pelaksanaan program kerja anggota dibiasakan untuk tolong menolong, serta membiasakan membuat *list* boncengan dan berangkat serta pulang bersama-sama (Karenia, komunikasi pribadi, 28 Oktober, 2022).

Budaya organisasi yang mencerminkan nilai tanggung jawab terlihat dari interaksi antarsesama anggota yang ditunjukkan dengan rasa empati turut senang dan mengucapkan selamat kepada anggota yang memenangkan suatu perlombaan, dan memberi motivasi kepada persoalan yang dihadapi anggota. Dalam organisasi ini tidak ada rasa saling iri antaranggota yang memiliki pencapaian, justru sebaliknya ada kebiasaan dalam organisasi dengan turut senang seta merayakan bersama saat anggota lain memenangkan suatu perlombaan. Selain itu, anggota turut merasakan kesedihan atau kesusahan yang dialami anggota lain dengan berupaya selalu menjadi pendengar yang baik bagi tiap individu dan mencoba membantu memberikan solusi (Septiana, komunikasi pribadi, 31 Oktober, 2022). Budaya organisasi yang mencerminkan nilai tanggung jawab juga tercermin saat interaksi dalam pelaksanaan kegiatan atau program kerja. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk kedisiplinan kedatangan, perizinan, dan pengerjaan program kerja, serta ditunjukkan dengan rasa empati yang muncul saat melihat anak-anak yang diajar menikmati media pembelajaran yang telah dibuat, dan tidak sungkan mengingatkan atau menegur anggota lain yang melakukan kesalahan saat pelaksanaan program kerja.

Pelaksanaan kegiatan atau program kerja anggota dibiasakan untuk disiplin waktu, perizinan, dan pengerjaan program kerja, serta terlihat dari rasa empati dengan turut senang saat anak-anak lokasi pengabdian menikmati media pembelajaran yang dibuat (Karenia, komunikasi pribadi, 28 Oktober, 2022). Anggota dibiasakan memahami perasaan satu sama lain misalnya dengan menegur apabila anggota melakukan kesalahan, mengingatkan dan mewanti-wanti untuk bersikap sopan saat di lokasi pengabdian, karena tidak ada teman yang baik kalau membiarkan temanya masuk ke dalam sumur yang salah (Carolina, komunikasi pribadi 17 November, 2022).

Budaya organisasi yang mencerminkan nilai keserasian hidup terlihat dari interaksi antarsesama anggota ditunjukkan dalam bentuk toleransi baik agama anggota sampai kesibukan anggota satu sama lain. Sikap toleransi dalam organisasi ini ditunjukkan dengan tidak membedakan agama anggota, tetap memberikan kesempatan untuk ibadah, dan memahami kesibukan satu sama lain yang tidak hanya berproses dalam satu organisasi saja (Karenia, komunikasi pribadi, 28 Oktober, 2022). Selain itu, toleransi juga ditunjukkan dalam bentuk kerja sama di luar kepentingan

organisasi, yaitu mengajak sesama anggota untuk bergabung dalam kelompok perlombaan yang diikuti. Anggota organisasi memiliki kebiasaan untuk berproses bersama dengan menggandeng anggota lain untuk diajak bekerja sama saat mengikuti suatu perlombaan (Septiana, komunikasi pribadi, 31 Oktober, 2022). Sikap toleransi juga ditunjukkan juga dalam bentuk keadilan dengan *men-tread* setiap anggota sesuai karakter masing-masing dan tidak membedakan porsinya. Pemimpin berupaya bertindak adil kepada semua anggota dengan memperlakukan setiap anggota sesuai karakteristik masing-masing yang ditunjukkan dengan selalu menyayangi mereka serta memperhatikan detail-detail masing-masing individu (Carolina, komunikasi pribadi, 17 November, 2022).

Budaya organisasi keserasian hidup juga tercermin dari interaksi saat pelaksanaan program kerja atau kegiatan. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk keadilan dengan selalu mendahulukan program kerja yang telah *running* diikuti program kerja yang menyusul, sehingga program kerja yang pertama tetap diprioritaskan sampai selesai. Terdapat kebiasaan untuk tetap memprioritaskan program kerja yang maju duluan dengan melihat kalender program kerja dan selalu melakukan komunikasi antardivisi agar tidak ada tumpang tindih program kerja (Septiana, komunikasi pribadi, 31 Oktober, 2022). Selain itu, budaya keserasian juga ditunjukkan dengan sebisa mungkin memberikan hal yang sama kepada tempat pengabdian ataupun peserta didiknya. Saat pelaksanaan program kerja pengabdian akbar terdapat kebiasaan untuk memberikan hadiah kepada para peserta didik dengan barang yang sama dan menghindari pemberian hadiah kepada satu anak saja (Karenia, komunikasi pribadi, 28 Oktober, 2022). Setiap lokasi pengabdian diberikan jumlah pengajar, *Liaison Officer* (LO) dengan porsi yang sama (Septiana, komunikasi pribadi, 31 Oktober, 2022). Budaya organisasi keserasian hidup juga ditunjukkan dalam bentuk toleransi, kerja sama, dan demokrasi yang tercermin dalam budaya organisasi menghargai perbedaan setiap pendapat yang disampaikan saat rapat, antarlaskar dewantara bekerja sama membuat media pembelajaran yang akan digunakan, bekerja sama saat melakukan aktivitas mengajar baik dewantara maupun laskar dewantara, program kerja dijalankan secara bersama-sama meskipun sudah ada penanggung jawab, semua anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mencurahkan ide-idenya saat rapat, sampai penyusunan panitia program kerja dan jadwal rapat merupakan hasil diskusi bersama. Dilakukan pembiasaan untuk saling bekerja sama saat proses pelaksanaan kegiatan misalnya pembuatan RPP, media pembelajaran dan lain sebagainya (Septiana, komunikasi pribadi, 31 Oktober, 2022). Adanya kerja sama dalam pelaksanaan program kerja meskipun sudah adanya penanggung jawab (Karenia, komunikasi pribadi, 28 Oktober, 2022). Proses pelaksanaan program kerja dilaksanakan terlebih dahulu proses diskusi mulai dari penentuan jadwal rapat, lokasi, dan jam rapat (Carolina, komunikasi pribadi, 17 November, 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa strategi pembudayaan nilai karakter peduli sosial dalam organisasi ini dilakukan dengan pembiasaan dalam keseharian (*habituasi*) melalui budaya organisasi. Individu dikatakan memiliki karakter baik jika mempunyai tiga kebiasaan, yaitu: 1) merenungkan perkara yang baik (*habits of mind*); 2) menghendaki perkara yang baik (*habits of heart*); dan 3) menunaikan perihal yang baik atau (*habits of action*) (Supriyanto, 2020). Pembiasaan yang terus dilakukan akan menjadi suatu hal yang khas dalam organisasi, sehingga setiap anggota akan memiliki nilai-nilai yang melekat pada tiap individu. Sebuah organisasi tentu memiliki visi misi serta budaya organisasi yang khas dan dapat memberikan sumbangsih perubahan ke arah yang lebih positif pada anggotanya. Karakteristik, visi, dan misi suatu organisasi dapat menjadi penentu sikap, kultur, cara pandang, dan pola pikir para anggotanya (Fibrianto & Yuniar, 2020). Dalam hal ini anggota organisasi GEMAPEDIA melalui pembiasaan budaya organisasi melekat pada tiap individu nilai karakter peduli sosial, di antaranya nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup.

### **Program Kerja Organisasi GEMAPEDIA yang Mencerminkan Nilai Karakter Peduli Sosial**

Program kerja dalam organisasi merupakan kegiatan-kegiatan yang disusun berdasarkan visi misi organisasi. Organisasi GEMAPEDIA menyusun program kerja melalui 2 departemen dan 8 divisi. Departemen Pendidikan menaungi 3 divisi, yaitu Divisi Pengabdian (DP), Divisi Pendidikan dan Inovasi (DPI), serta Divisi Redaksi dan Literasi (DRL). Departemen Organisasi menaungi 5 divisi, yaitu Divisi Dana dan Usaha (Danus), Divisi Logistik, Divisi Hubungan Masyarakat (Humas), Divisi Multimedia dan Komunikasi (Mulkom), dan Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM). Masing-masing divisi menjalankan program kerja yang mencerminkan nilai karakter peduli sosial yang dapat dilihat dari tujuan program kerja dan proses pelaksanaan program kerja

yang menunjukkan nilai karakter peduli sosial yaitu kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup. Nilai kasih sayang dalam program kerja ditunjukkan dalam bentuk pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Nilai tanggung jawab ditunjukkan dalam bentuk disiplin dan empati, serta nilai keserasian hidup ditunjukkan dalam bentuk keadilan, toleransi, kerja sama dan demokrasi. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat baik dalam internal organisasi maupun eksternal organisasi.

Program kerja yang mencerminkan nilai karakter peduli sosial di internal organisasi dapat dilihat dari tujuan program kerja tersebut dan proses pelaksanaannya. Ditinjau dari pelaksanaannya setiap program kerja selalu dilaksanakan secara kolaborasi antara divisi satu dan divisi yang lainnya untuk memperlakukan rasa kerja sama, tolong menolong, kepedulian, dan seterusnya. Selain itu, jika ditinjau dari tujuan program kerja yang mencerminkan nilai karakter peduli sosial organisasi secara internal, maka dapat dilihat dari dua program kerja masing-masing dari divisi humas dan PSDM. Program kerja reuni akbar menjadikan divisi Humas sebagai jembatan silaturahmi antara seluruh anggota lintas periode, guna merekatkan kekeluargaan dan kesetiaan dalam organisasi. Program kerja *Capacity Building and Anniversary* GEMAPEDIA menjadikan divisi PSDM sebagai jembatan untuk merekatkan ikatan antar anggota, sebagai perayaan wujud syukur berdirinya organisasi, sekaligus pelatihan *soft skill* untuk pengabdian akbar selanjutnya.

Program kerja lainnya dijalankan dengan tujuan sebagai wadah bagi mahasiswa Universitas Negeri Malang untuk meningkatkan kuantitas sumbangsihnya kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan guna meningkatkan kepedulian sosial mahasiswa, melalui pengimplementasian ilmu dengan persiapan yang matang dan membutuhkan pikiran dan ide kreatif, akan tetapi dampaknya lebih dari sekedar kata. Hal ini karena kegiatan itu merupakan aksi nyata yang melibatkan individu dan kelompok yang ditujukan kepada individu atau kelompok lain (Lenniawati, 2020). Program kerja yang dijalankan GEMAPEDIA yang menitikberatkan pada pengajaran, penelitian, dan pengabdian adalah dengan melakukan Pengabdian Akbar (PA) 1 dengan lokasi Sekolah Dasar, PA 2 di panti asuhan atau rumah belajar sampai PA 3 di lembaga pemasyarakatan (lapas). Selain itu, di bidang penelitian terdapat program kerja Giat ber-PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) yang dapat menjadi solusi untuk masalah masyarakat baik di lokasi pengabdian maupun di luar lokasi pengabdian untuk dijadikan suatu persoalan yang dicoba diselesaikan melalui PKM oleh anggota.

Melalui program kerja yang disusun, anggota GEMAPEDIA memiliki nilai karakter peduli sosial yang melekat pada individu anggotanya. Program-program kerja yang disusun dapat menjadi pengalaman berharga yang dimiliki para anggota dalam membudayakan nilai karakter peduli sosial mereka baik di internal maupun eksternal organisasi. Program yang disusun memberikan manfaat sebagai *social function*, *social learning* sekaligus menjadi *best practice* pendidikan karakter yang didapatkan melalui pengalaman sebagai sumber belajar di luar institusi pendidikan formal (Nikmah, Setyadi, & Prasetyo, 2020).

### **Upaya Mempertahankan Nilai karakter Peduli Sosial di Organisasi GEMAPEDIA**

Nilai karakter peduli sosial yang ada di organisasi yang diaktualisasikan dalam pembiasaan (habituaasi) melalui budaya organisasi dan program kerja yang disusun, akan mudah luntur apabila tidak ada upaya untuk mempertahankannya. Untuk menjaga habitus yang telah terbentuk sehingga menciptakan karakter baik, perlu diadakan upaya kontrol yang baik dalam penjagaannya (Zafi, 2018). Begitu juga dalam organisasi ini dilakukan upaya mempertahankan nilai karakter peduli sosial dengan melakukan penjagaan dan kontrol melalui monitoring dan evaluasi. Penjagaan dan kontrol ini menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota organisasi.

Keanggotan organisasi ini masing-masing memiliki tanggung jawab dan perannya. Mengenai penjagaan dan kontrol nilai karakter peduli sosial yang ada, monitoring dilakukan oleh seluruh anggota, dengan rincian mengadakan evaluasi bulanan yang dilakukan oleh setiap CO (koordinator) divisi, yang kemudian menjadi bahan evaluasi triwulan yang dilakukan oleh ketua departemen pendidikan, ketua departemen organisasi bersama ketua umum, dan di akhir kepengurusan adanya penyampaian evaluasi kegiatan di program kerja rembuk besar, selain dari penjagaan dan kontrol oleh masing-masing CO dan ketua departemen bersama ketua umum secara rutin periodik. Terdapat penjagaan dan kontrol secara fleksibel jika dirasa nilai yang ada dalam organisasi mulai bergeser, baik secara lisan, teguran, maupun contoh teladan. Untuk lingkup terkecil penjagaan dan kontrol dilakukan pada saat pelaksanaan program kerja, yakni ketua pelaksana program kerja ataupun ketua LO sekolah dan LO kelas saat pengabdian. Setiap hasil penjagaan atau kontrol yang menjadi bahan

evaluasi, dijadikan bahan pertimbangan pemberian poin sanksi dan tindakan lebih lanjut yang dilakukan oleh ketua umum dengan pertimbangan DP2O (Dewan Penimbang dan Penasihat Organisasi) dan pembina. Ditinjau dari pihak yang terlibat, evaluasi dapat dilakukan oleh beberapa pihak yaitu: 1) pimpinan organisasi, 2) pimpinan unit bagian, 3) tiap-tiap individu, dan 4) tim khusus yang dibentuk. Jika ditinjau dari waktu pelaksanaannya, maka dapat dilakukan 1) evaluasi saat menjelang atau segera setelah kegiatan dilakukan, 2) evaluasi secara rutin periodik, 3) evaluasi yang dilakukan secara khusus saat dirasa timbul masalah atau penyimpangan, dan 4) evaluasi yang dilakukan dalam rangka program organisasi (Sukatin, Fahmi, Firmansyah, *et al.*, 2022).

## SIMPULAN

Ada tiga nilai karakter peduli sosial yang terdapat dalam organisasi GEMAPEDIA, yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Nilai kasih sayang ditunjukkan dalam bentuk pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Nilai tanggung jawab ditunjukkan dalam bentuk disiplin dan empati. Adapun nilai keserasian hidup ditunjukkan dalam bentuk keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

Strategi pembudayaan karakter peduli sosial dalam organisasi GEMAPEDIA dilakukan melalui tiga cara yaitu dengan cara pembiasaan (habitulasi) melalui budaya organisasi, melalui program kerja yang disusun, dan dengan penjagaan dan kontrol nilai melalui monitoring dan evaluasi. Strategi habituasi melalui budaya organisasi terlihat dari interaksi tiap individu yaitu interaksi antarsesama anggota organisasi, interaksi dengan lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang yang sama serta interaksi saat pelaksanaan kegiatan atau program kerja. Strategi penyusunan program kerja disesuaikan dengan visi misi organisasi serta nilai-nilai yang ingin dimunculkan, yang dapat terlihat dari tujuan dan proses pelaksanaan program kerja. Strategi penjagaan dan kontrol nilai melalui monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara rutin dan periodik pada saat pelaksanaan program kerja ataupun secara fleksibel, jika nilai yang ada mulai bergeser.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya penulisan artikel ini atas bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada seluruh anggota organisasi GEMAPEDIA atas semua data yang diperlukan dalam penelitian.

## REFERENSI

- Abi, A. R. (2017). Paradigma membangun generasi emas Indonesia tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i22017p085>.
- Adler, A. (1992). *Understanding human nature: The psychology of personality*. London: Oneworld.
- Adon, M. J., Mangisengi, A., Marianto, F., & Barak, A. (2022). Urgensi studi Pancasila sebagai kristalisasi peradaban bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(3), 588-599. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/20214>.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1(1), 32-41. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/DeBode>.
- Carolina. (2022). *Wawancara*. Malang, 17 November 2022.
- Djaha, A. Z. (2022). *Perilaku organisasi tinjauan teoritis*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fathoni, A., Purnomo, B., & Indrayani, N. (2021). Nilai karakter kepedulian sosial tokoh Mohammad Hatta. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 44-58. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31269>.

- Fibrianto, A. S. & Yuniar, A. D. (2020). Peran budaya organisasi dalam pembentuk karakter, etika dan moral siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 267-282. DOI: <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41372>.
- Hanafi. (2018). Hakekat nilai persatuan dalam konteks Indonesia (Sebuah tinjauan kontekstual positif sila ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56-63. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um019v3i12018p056>.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawati, J. et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Hutami, D. (2020). *Pendidikan karakter kebangsaan untuk anak peduli lingkungan dan peduli sosial*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Karenia. *Wawancara*. Malang, 28 Oktober 2022.
- Kelly, E. (2015). Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan sikap multikultural pada mahasiswa Malang. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 3(1), 39-59. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ilmu-psikologi/article/download/767/622>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). [\*pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa\*](#). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lenniawati, M. (2020). Meningkatkan kepedulian sosial mahasiswa melalui pengabdian masyarakat pada para siswa taman kanak-kanak. *Empowerment in the Community*, 1(1), 11-20. DOI: <http://dx.doi.org/10.31543/ecj.vii1.358>.
- Meinarno, E. A., & Mashoedi, S. F. F. (2016). Pembuktian kekuatan hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 12-22. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um019vii12016p012>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (Third Edition)*. Sage Publications.
- Mukhlis, A., Riziq, M. & Susanto, H. (2021). Peran komunitas sosial keagamaan dalam meningkatkan religiusitas remaja: Studi pada IPNU-IPPNU Ranting Capgawen Selatan, Kabupaten Pekalongan. *KOMUNITAS: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(1), 50-61. DOI: <https://doi.org/10.20414/komunitas.v12i1.3633>.
- Munsaroh. (2021). *Bagaimana sikap dalam menghadapi globalisasi*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Muslianti, M., Balkis, S., & Said, S. (2018). Pengaruh budaya organisasi himpunan mahasiswa program studi pendidikan IPS terhadap pembentukan karakter mahasiswa program studi pendidikan IPS FIS UNM. *Disertasi diterbitkan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nikmah, S. K., Setyadi, Y. B., & Prasetyo, W. H. (2020). Peranan komunitas sosial bagi pembudayaan karakter: Studi kasus pada komunitas Deaf Volunteering Organization di Kota Surakarta. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 76-89. DOI: <http://doi.org/10.25273/citizenship.v8i2.6265>.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Nurdin I. (2012). *Budaya organisasi konsep teori dan implementasi*. Malang: UB Press.
- Nurmalisa, Y. & Adha, M. M. (2016). Peran lembaga sosial terhadap pembinaan moral remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64-71. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um017v2i122016p064>.
- Putri, M. A. & Meinarno, E. A. (2018). Relevankah Pancasila dan globalisasi? Mengungkap hubungan pancasila dan identitas global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 74-80. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um019v3i12018p074>.

- Rachman, M. & Wahono, M. (2018). Bursa nilai: Model penumbuhan nilai-nilai karakter bangsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 89-99. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um019v3i12018p089>.
- Raharjo, S. T. (2002). Manajemen relawan pada organisasi pelayanan sosial. *Jurnal Unpad: Sosiohumaniora*, 4(3), 150-173. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5299/2662>.
- Ramadhan, R. A. (2022). Pengembangan Model penanaman nilai-nilai karakter Pancasila bermedia wayang suket Puspa Salira. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 542-551. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um019v7i2p542-551>.
- Saadah, K. A. W. (2022). Pengembangan profesionalitas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui tindakan reflektif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 322-334. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um019v7i2p322-334>.
- Sari, E. (2006). *Teori organisasi konsep dan aplikasi*. Jakarta Timur: Jayabaya University Press.
- Sekretariat GTK. (2020). *Mengembangkan SDM unggul melalui profil pelajar Pancasila*. <http://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengembangkan-sdm-unggul-melalui-profil-pelajar-pancasila>.
- Septiana. *Wawancara*. Malang, 31 Oktober 2022.
- Sidiq, U. & Choiri, M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Suardam. (2017). Pembentukan karakter melalui kegiatan OSIS SMA Muhammadiyah Kalosi. *Skripsi diterbitkan*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sukatin, Fahmi, Firmaansyah, *et al.* (2022). *Manajemen dan evaluasi kerja*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Supriyanto, A. (2020). Model pengembangan penguatan pendidikan karakter dan literasi lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 17-23. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um019v5i1p17-23>.
- Suryadi, B. (2015). *Generasi Y: Karakteristik, masalah, dan peran konselor*. Seminar dan Workshop Internasional MALINDO 4, diselenggarakan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), Bali. 22-23 Mei.
- Susanti, S. (2020.) Peran organisasi kemahasiswaan dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 13-29. DOI: <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v12i2.4107>.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widayati S. (2009). *Gotong royong*. Semarang: Alprin.
- Zafi, A. A.(2018). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1-16. [https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al\\_ghzali/article/download/5/1](https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/download/5/1).
- Zulfardi, D. (2020). Wujud nilai moral dalam novel Amira: Cinta dari Tanah Surga karya Suliwe. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 283-297. DOI: <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i2.341>.